

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Building Awareness of Local Culture: Exploration of the Village Legend of Cawet in Community Service Activities

Shavira Aulia Rahmadani, Dina Istiqomah

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*email korespondensi: dinaistiqomah@unsoed.ac.id

No hp: +62 82137363701

Histori Artikel:

Diajukan:
20 Agustus 2025

Diterima:
10 Oktober 2025

Diterbitkan:
28 Januari 2026

Abstrak

Penulisan narasi legenda, sejarah, dan folklore desa merupakan bentuk kontribusi nyata dalam pengabdian masyarakat sekaligus sarana edukatif dalam merekonstruksi budaya lokal. Artikel ini mengkaji praktik penulisan narasi lokal sebagai medium pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan kesadaran historis dalam masyarakat, khususnya dalam penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipatif, dengan fokus lokasi di Desa Cawet, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan narasi lokal berkontribusi signifikan dalam pelestarian pengetahuan tradisional serta membangun kesadaran masyarakat terhadap akar budaya dan potensi pendidikan berbasis kearifan lokal. Selain itu, proses ini mendorong partisipasi warga dalam perumusan narasi yang lebih inklusif. Namun, dinamika sosial seperti dominasi elite lokal dan resistensi dari kelompok tertentu menjadi tantangan yang memerlukan pengelolaan kritis. Dengan pendekatan historiografi kritis, studi ini menegaskan bahwa penulisan legenda desa bukan sekadar dokumentasi, melainkan tindakan reflektif yang memiliki nilai strategis dalam pendidikan dan pengabdian masyarakat berbasis budaya.

Kata kunci: Legenda Desa, Narasi Lokal, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

The writing of village legends, histories, and folklore serves as a tangible contribution to community service and as an educational tool for reconstructing local culture. This article examines the practice of composing local narratives as an educational medium that instills cultural values, collective identity, and historical awareness within society, particularly in strengthening character and Islamic values. This study employs a qualitative approach through documentation studies, interviews, and participatory observation, with a research focus in Cawet Village, Pemalang Regency,

Central Java Province. The findings indicate that the writing of local narratives significantly contributes to the preservation of traditional knowledge and enhances community awareness of cultural roots and the educational potential of local wisdom. Moreover, the process encourages active community participation in the formulation of more inclusive narratives. However, social dynamics—such as the dominance of local elites and resistance from certain groups—pose challenges that require critical management. Utilizing a critical historiographical approach, this study argues that the writing of village legends is not merely an act of documentation but a reflective practice that holds strategic value in education and community-based cultural engagement.

Keywords: *Village Legends, Local Narratives, Character Education, Local Wisdom, Community Service.*

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan warisan penting yang mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan suatu masyarakat. Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal semakin menurun, khususnya pada generasi muda. Banyak cerita rakyat, tradisi, dan legenda daerah yang mulai terlupakan karena kurangnya pewarisan dari generasi sebelumnya serta minimnya dokumentasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun karakter dan mempererat solidaritas masyarakat.

Desa Cawet merupakan salah satu desa yang memiliki legenda lokal yang sarat nilai historis dan moral. Namun, legenda tersebut belum banyak dieksplorasi maupun didayagunakan sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Padahal, legenda dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau cerita rakyat, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter, penguatan identitas budaya, dan potensi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada (Febrianti, 2023). Legenda merupakan salah satu bentuk cerita narasi yang menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh heroik dalam kebudayaan atau sejarah suatu daerah atau bangsa (Batubara dan Nurrisati, 2020). Dalam KBBI 2008, legenda adalah cerita rakyat yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Ciri-ciri legenda yaitu, tokoh utama dalam cerita pada umumnya manusia bersifat keduniawian dan berpindah-pindah, dianggap sebagai kisah nyata, sejarah yang banyak mengalami perubahan akibat dari berkembang melalui mulut ke mulut, dan menceritakan seorang tokoh yang berasal dari zaman tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap kejadiannya benar benar terjadi dan mengandung hal gaib atau keajaiban maupun hal-hal diluar nalar manusia yang berhubungan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Ningsih et al., 2021).

Eksplorasi legenda adalah kegiatan penjelajahan atau pencarian terhadap suatu legenda yang belum pernah diketahui oleh masyarakat sebelumnya dan memperkenalkan legenda tersebut kepada masyarakat. Pada penelitian kali ini kami melakukan penjelajahan atau eksplorasi yang merupakan salah satu sastra lisan seperti legenda “asal-usul penamaan Desa Cawet” yang belum banyak diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan tersebut (Ningsih et al.,

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

2021). Sastra lisan merupakan budaya lokal warisan penting yang mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan cerita suatu masyarakat. Ditengah arus globalisasi dan modernisasi, kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal semakin menurun, khususnya pada generasi muda. Banyak cerita rakyat, tradisi, dan legenda daerah yang mulai terlupakan karena kurangnya pewarisan dari generasi sebelumnya serta minimnya dokumentasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun karakter dan mempererat solidaritas masyarakat.

Desa Cawet merupakan salah satu desa yang memiliki legenda lokal yang sarat nilai historis dan moral. Namun, legenda tersebut belum banyak dieksplorasi maupun didayagunakan sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Padahal, legenda dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau cerita rakyat, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter, penguatan identitas budaya, dan potensi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Pengeksplorasian tentang asal-usul penamaan Desa Cawet dalam pengabdian masyarakat diperuntukan sebagai sarana edukasi dan bentuk pemberdayaan warga sebagai bentuk strategi dalam membangun kesadaran akan budaya lokal melalui pendekatan eksplorasi legenda “asal-usul penamaan Desa Cawet”. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, eksplorasi terhadap legenda Desa Cawet dapat dijadikan langkah strategis untuk membangun kembali kesadaran budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat mendokumentasikan, memperkenalkan, sekaligus menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Berbagai sumber yang didapat langsung dari wawancara tokoh tokoh masyarakat setempat yang menjadikan keanekaragaman cerita bagaimana asal-usul penamaan Desa Cawet menjadi sebuah sastra lisan secara turun menurun.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi kritis. Metode pengumpulan data meliputi tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2013 dalam Assingkily, 2021). Wawancara dilakukan melalui informan bernama Bapak Rismanto. Sedangkan observasi langsung bertujuan memahami dinamika sosial dan budaya desa, serta interaksi masyarakat dengan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Observasi dilakukan dengan

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang mengangkat tema legenda lokal. Peneliti mengamati interaksi warga, proses penyampaian cerita, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan narasi budaya. Observasi ini juga mencatat dinamika sosial, respon warga, dan suasana kultural yang melingkupi proses tersebut. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan legenda Desa Cawet, seperti arsip desa, naskah lama, catatan pribadi tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan pengabdian (foto, video, pamflet, dan media sosial). Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, serta sebagai bahan triangulasi data. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Peneliti melakukan reduksi data, kategorisasi tematik, serta interpretasi makna berdasarkan perspektif historiografi kritis dan kearifan lokal. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan dan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Penulisan Legenda Sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal

Cerita rakyat merupakan kesusastraan dari masyarakat „primitif“ yang belum mengenal tulisan (Murti Bunanta, 1998:22). Sebagai masyarakat yang belum mengenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, cerita dan berbagai bentuk yang kini dikenal kesusastraan pun diekspresikan secara lisan, misalnya dengan cara diceritakan atau dinyanyikan secara keras di hadapan sekelompok masyarakat pada waktu waktu tertentu yang dilakukan oleh tukang cerita. Keberadaan cerita rakyat ini diwariskan secara turun-temurun dan umumnya tidak diketahui pengarangnya karena kemunculannya pun tidak sengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu, dan tidak sekaligus seperti halnya penulisan sastra dewasa ini. Jadi, ia milik masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Depdiknas. <http://kamusbahasaIndonesia.org>). Macculloch (Murti Bunanta, 1998:22) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, manusia primitif di semua belahan dunia. Dari beberapa pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan dan diwariskan secara turun temurun antar generasi ke generasi berikutnya dan tidak dikenal pengarangnya. Menurut James Danandjaja (2002:11-12) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan lainnya. Ciri-ciri pengenalan cerita rakyat

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

ataupun legenda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarluaskan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat bersifat tradisional, yakni disebarluaskan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
2. Penyebarannya memakan waktu yang cukup lama, yakni paling sedikit dua generasi. Cerita rakyat ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya secara lisan sehingga karena proses lupa dari manusia atau proses interpolasi, cerita rakyat lebih mudah mengalami perubahan. Namun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
3. Cerita rakyat bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
4. Cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
5. Cerita rakyat bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Cerita rakyat menjadi milik bersama suatu kolektif.

Hal ini disebabkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memiliki. Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus. Misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti „bulan empat belas hari“ untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau menggunakan kalimat atau kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti „sahibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk selamanya. Sedangkan Legenda Menurut Danandjaja adalah cerita yang bersifat sekuler atau keduniawian yang terjadi pada masa yang belum begitu lampau, serta memiliki latar tempat di dunia, seperti yang kita kenali sekarang. Legenda seringkali tidak diartikan sebagai cerita saja, namun juga sebagai sebuah sejarah kolektif suatu masyarakat.

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat. Manfaat dari adanya penulisan cerita rakyat ataupun legenda suatu wilayah atau tempat untuk memberikan pemahaman mengenai dinamika adaptasi masyarakat dari waktu ke waktu memberikan wawasan penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang responsif terhadap konteks lokal. Informasi ini krusial bagi pemerintah desa maupun pemangku kepentingan lainnya, agar setiap kebijakan yang dirancang selaras dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, pengembangan industri kerajinan berbasis tradisi atau pertanian organik tidak hanya berpotensi meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

kehidupan masyarakat. Adanya arsip kepenulisan cerita rakyat yang tercatat secara sistematis juga dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam merespons tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Lebih jauh lagi, Penulisan cerita rakyat ataupun legenda mengenai suatu wilayah/tempat tidak semata-mata merupakan upaya pelestarian budaya, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen penguatan pendidikan berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan penulisan suatu cerita rakyat ataupun legenda sebagai media reflektif dan edukatif, sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam merancang masa depan yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian akan memperoleh legitimasi sebagai komponen strategis dalam mendukung keberlanjutan pembangunan sosial berbasis budaya.

Dampak Penulisan Legenda Terhadap Dunia Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Adanya kepenulisan sebagai suatu sarana kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas budaya serta memberdayakan komunitas lokal. Melalui proses tersebut, masyarakat desa mulai menyadari pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional yang sebelumnya hanya diturunkan secara lisan. Dokumentasi sistematis terhadap tradisi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akar budaya mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan lokal, terutama di kalangan generasi muda (Mahamid et al., 2024).

Pada bidang pendidikan adanya kepenulisan terhadap suatu sejarah, legenda ataupun cerita rakyat juga memiliki peranan penting seperti Integrasi konten sejarah lokal ke dalam materi ajar sekolah dasar dan menengah menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjadi media transmisi budaya yang efektif (Mahamid, 2025). Kolaborasi antara akademisi, guru, dan masyarakat desa menjadi elemen kunci dalam pengembangan materi edukatif yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai lokal (Hasan et al., 2023).

Dari segi dampak sosial-ekonomi, dokumentasi terhadap sejarah desa, mitos ataupun legenda mengenai asal usul suatu wilayah terbukti mendorong inisiatif pembangunan berbasis potensi lokal. Menurut Bapak Agus Widodo, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan desa mencapai 30% pasca program dokumentasi. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, pengelolaan situs sejarah, dan ekonomi kreatif berbasis budaya (Widodo, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah desa bukan semata arsip masa lalu, tetapi juga instrumen untuk memajukan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal (Putri et al., 2024). Oleh karenanya perlu adanya kolaborasi

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

antara lembaga pendidikan tinggi dalam hal menyediakan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang riset sejarah dan pendokumentasian, institusi ini berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat menyusun arsip sejarah secara sistematis, serta mendiseminasikannya melalui publikasi buku, penyelenggaraan pameran, maupun pemanfaatan media digital. Integrasi tema sejarah desa ke dalam kurikulum pendidikan tinggi juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa, sekaligus menjadi wahana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan dampak langsung. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya adanya kegiatan kepenulisan baik suatu sejarah, legenda, ataupun cerita rakyat memiliki peranan yang strategis dalam aspek peningkatan kualitas pendidikan, pelestarian budaya lokal, maupun pada pembangunan desa kedepannya.

Asal Usul Penamaan Desa Cawet

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial).

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa. Tahapan yang ditempuh meliputi pengumpulan data legenda lokal melalui wawancara dan diskusi kelompok. Pada wawancara ini asal usul atau legenda nama Desa Cawet terdapat beberapa versi yang berbeda. Diharapkan berdasarkan cerita rakyat yang turun temurun ini bisa menjadi informasi bagi kalangan masyarakat maupun akademika mengenai legenda Desa Cawet dan menjadi penyusunan narasi budaya yang mudah dipahami dan dapat diwariskan kepada generasi muda.

Desa Cawet yang berkaitan erat dengan peristiwa pemilihan lurah di masa lalu. Berikut adalah versi cerita yang menjelaskan bahwa terdapat sebuah desa yang kini dikenal sebagai Desa Cawet, berdiri di sebuah wilayah yang subur dan hijau di kaki perbukitan. Nama yang istimewa ini menyimpan cerita menarik yang telah diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kisah ini dimulai dari sebuah kejadian bersejarah di masa lalu, yaitu pemilihan lurah pertama yang menandai awal berdirinya pemerintahan desa tersebut. Pada saat itu, warga desa tengah mempersiapkan diri untuk memilih pemimpin yang akan menghadirkan perubahan dan kemajuan. Sejumlah tokoh masyarakat telah mengajukan pencalonan mereka secara resmi. Papan informasi sederhana dan dukungan dari berbagai kelompok masyarakat mulai tampak di sejumlah

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

sudut desa. Suasana sangat ceria, dipenuhi oleh diskusi politik dan harapan-harapan baru dari para pendukung setiap calon.

Namun, di tengah berlangsungnya pesta demokrasi, perhatian masyarakat malah teralihkan ke arah yang sama sekali tidak terduga. Di sebuah lahan pertanian yang tidak jauh dari keramaian, seorang petani bernama Cawing Tali terlihat sedang mencangkul dengan penuh ketenangan. Ia memakai kluwung, sepotong kain usang yang sederhana dan diikatkan di pinggangnya, yang oleh komunitas setempat disebut dengan "cawet". Tampakannya tidak mencerminkan sosok seorang pemimpin, tetapi ada sesuatu yang unik dan bersahaja dalam dirinya, yaitu sifat sederhana, tulus, dan kedekatannya dengan tanah yang ia kelola.

Tanpa kampanye, tanpa janji-janji muluk, nama Cawing Tali justru menggema di tengah masyarakat. Satu per satu warga mulai menyuarakan dukungan kepadanya, bukan karena dia menjanjikan sesuatu, tapi karena mereka merasa dialah yang paling layak memimpin. Sosok yang tahu penderitaan rakyat, yang setiap hari bergumul dengan lumpur dan keringat, dan yang hidup apa adanya bersama mereka. Hingga tibalah hari pemilihan. Kejutan besar terjadi, suara rakyat secara bulat tertuju kepada Cawing Tali. Para calon resmi pun tak bisa menutupi keterkejutan mereka. Cawing Tali, yang bahkan tidak pernah mendaftarkan diri, diangkat secara aklamasi menjadi lurah pertama desa tersebut. Peristiwa ini menjadi buah bibir di mana-mana. Nama dan kisahnya menjadi legenda lokal yang menyentuh hati. Setelah itu, sempat muncul wacana untuk mengganti nama desa demi memberikan identitas baru yang dianggap lebih formal atau menggambarkan karakter alam, seperti "Watu Gajah" dan beberapa nama lain. Namun, masyarakat sudah terlanjur melekat dengan nama "Cawet", sebagai bentuk penghormatan dan kenangan akan peristiwa tak terlupakan itu. Rakyat pada akhirnya bersatu memilih seorang petani sederhana yang hanya bersenjatakan cangkul dan cawet di pinggangnya, namun memiliki hati seluas ladang yang digarapnya.

Akan tetapi terdapat versi lain dari kisah penamaan desa tersebut. Yakni bermula dari kerajaan Pajajaran yang kerap melakukan ekspedisi ke tanah Jawa. Konon, pada masa silam ketika Kerajaan Pajajaran masih berjaya, terdapat sekelompok utusan kerajaan yang melakukan perjalanan ke wilayah timur untuk suatu misi penting. Dalam perjalanannya, rombongan ini tiba di sebuah kawasan yang kini dikenal sebagai bagian dari Kabupaten Pemasang, Jawa Tengah. Mereka memutuskan untuk menetap sementara di daerah yang kala itu masih berupa hutan belantara dan perkampungan kecil. Selama bermukim di sana, para utusan ini menemukan sebuah sumber air yang sangat unik. Tidak seperti sumber air di tempat lain yang mudah kering ketika musim kemarau tiba, mata air di

Dina Istiqomah

Membangun Kesadaran Budaya Lokal: Eksplorasi Legenda Desa Cawet dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

daerah itu justru tetap mengalir deras, bahkan ketika desa-desa sekitarnya mengalami kekeringan. Fenomena ini dianggap luar biasa oleh para pendatang, sehingga mereka menyebut tempat tersebut dengan istilah dalam bahasa Sunda yang bernama “Cai Awet”, yang berarti air yang awet atau tahan lama.



Gambar 1. Mata Air Gomblang

Kesimpulan

Penulisan legenda, cerita rakyat, dan sejarah lokal memiliki peranan signifikan dalam pelestarian budaya, pendidikan karakter, serta penguatan identitas masyarakat. Dokumentasi sistematis terhadap legenda Desa Cawet tidak hanya menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan masyarakat, khususnya generasi muda. Narasi lokal dapat menjadi media edukatif dan reflektif yang berfungsi untuk menanamkan nilai budaya, meningkatkan kesadaran historis, serta memberdayakan masyarakat dalam pembangunan berbasis kearifan lokal. Dampak penulisan legenda meluas hingga ke bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi seperti integrasi dalam kurikulum sekolah, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan situs sejarah, hingga potensi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Terdapat tantangan seperti dominasi elite lokal atau resistensi kelompok tertentu, pendekatan historiografi kritis dan partisipatif mampu menjadikan penulisan legenda sebagai sarana strategis dalam pendidikan serta pengabdian masyarakat berbasis budaya.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., et al. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Hidayat, R. (2020).
- A. Teeuw. 1992. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Riyanti, Charlotte S Huck, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aswati, Basri, L. O. A., Fatma, Burhan, F., & asdf Hisna. (2023). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Lokal dalam Upaya Menumbuhkan Minat Sejarah di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.33772/98ccbh30>
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-9.
- Febrianti, D. E. (2023). Nilai Budaya dalam Legenda Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA.
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Potensi Budaya pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 463–475. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Mahamid, M. N. L. (2024). Analisis Peristiwa Sejarah Desa sebagai Pembelajaran Inovatif pada Kurikulum Merdeka: Kasus Perubahan Prosesi Ritual Merti Desa di Klagenserut, Kab. Madiun. *Prosiding Magister Pendidikan IPS*, 1, 103–113. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/promagips/article/view/6014>
- Mahamid, M. N. L. (2025). *Strategi Penelitian dan Penulisan Sejarah Desa: Mengungkap Identitas dan Perkembangan Desa*. Indramayu: Adab.
- Murti Bunanta. 1998. *Ploblematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muzarohmah, I. D. A. (2021). Realisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Pentingnya Empati dan Rasa Bergotong-royong di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(2), 197–209. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.8>
- Muzarohmah, I. D. A. (2021). Realisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Pentingnya Empati dan Rasa Bergotong-royong di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(2), 197–209. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.8>